

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung manis merupakan salah satu jenis tanaman yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia karena mengandung rasa yang lebih manis, gizi yang tinggi, memiliki nilai ekonomis yang cukup menjanjikan dan potensi keuntungan yang memadai. Pola konsumsi semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, sehingga dibutuhkan pengetahuan dan teknik budidaya jagung manis yang baik untuk memperoleh kualitas dan kuantitas yang lebih baik (Jumini, dkk, 2011).

Menurut data Kementerian Pertanian (2018), luas area tanam jagung manis di Indonesia mencapai 440 ribu hektar. Produksi jagung manis saat ini belum mencukupi kebutuhan dalam negeri. Jika dilihat dari data BPS 2018, terjadi peningkatan impor jagung manis di Indonesia sebesar 42,46 % (dari 517,5 ribu ton menjadi 737,2 ribu ton pada tahun 2017). Rendahnya produksi jagung manis di Indonesia dikatakan masih belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya yang dapat meningkatkan produksi jagung manis. Usaha yang dapat ditempuh sebagai upaya meningkatkan produksi jagung manis adalah dengan pemanfaatan bahan-bahan organik yang dapat membantu meningkatkan kesuburan tanah. Apabila kondisi tanah bagus dan unsur hara yang diperlukan tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangan tersedia, maka penyerapan hara oleh tanaman dapat optimal.

Peningkatan kesuburan tanah dapat dilakukan dengan menambahkan bokashi pada tanah. Menurut Danial dkk (2008) bokashi merupakan hasil fermentasi dari bahan organik yang dapat meningkatkan kesuburan tanah, pertumbuhan dan produksi tanaman. Bokashi dapat dibuat dari sisa tanaman, binatang ataupun limbah organik dari sampah kota, sampah rumah tangga, dan limbah hasil industri. Setyowati (2001) mengatakan bahwa ampas tahu yang berasal dari industri pangan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik.

Kandungan yang terdapat dalam ampas tahu yaitu N, P, K, Ca, Mg, dan C organik dapat meningkatkan kesuburan tanah.

Timbunan ampas tahu yang dibuang ke lingkungan belum banyak dimanfaatkan sebagai bahan penyubur tanah, padahal ampas tahu mempunyai potensi karena mengandung protein yang cukup tinggi. Menurut Nuraini dan Puspitasari (2004) mengemukakan bahwa pemberian limbah tahu campuran padat dan cair dengan dosis 2,5 ton + 2.500 liter per hektar memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap perubahan sifat kimia. Sedangkan pemberian limbah tahu padat dengan dosis 20 ton per hektar memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap perubahan sifat biologi serta hasil tanaman jagung manis. Dari pendugaan regresi kuadratik, dosis optimum untuk limbah padat sebesar 29.1 ton dan dosis optimum untuk limbah cair sebesar 11.843 liter.

Penambahan bokashi sebagai bahan organik dapat menambah kesuburan tanah dan unsur hara yang dibutuhkan tanaman, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, serta dapat mengurangi biaya pemupukan kimia yang mahal serta tetap menjaga kualitas lingkungan. Sehubungan dengan uraian di atas, maka dilaksanakan Proyek Usaha Mandiri dengan membandingkan penggunaan bokashi ampas tahu dan pupuk kandang sapi dalam hasil produksi jagung manis (*Zea mays saccharata* sturt).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penggunaan bokashi ampas tahu dapat berpengaruh pada hasil budidaya jagung manis ?
2. Apakah usaha tani jagung manis dengan penggunaan bokashi ampas tahu layak diusahakan ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan bokashi ampas tahu pada hasil budidaya jagung manis.

2. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani jagung manis dengan penggunaan bokashi ampas tahu.

1.4 Manfaat

1. Bagi petani, sebagai tambahan informasi dan pengetahuan untuk mengetahui pengaruh bokashi ampas tahu yang digunakan dalam produksi jagung manis.
2. Bagi peneliti, sebagai masukan untuk peneliti selanjutnya dalam penggunaan bokashi ampas tahu.